

Usahatani Tanaman Pangan Dan Peternakan Dalam Analisis Ekonomi Di Petani Dipedesaan

Cut R. Adawiyah¹⁾ dan S. Rusdiana²
Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. Ahmad Yani No. 70, Bogor 16161
cnoni89@gmail.com
Balai Penelitian Ternak Bogor, Po.Box. 221 Bogor
s.rusdiana20@gmail.com

Abstract

The study was conducted in the village Mekarsari Cibatu Subdistrict, Garut regency, West Java, the research carried out by the method of field survey in 2013 using the 20 wawancara koisioner and crop farmers with agro-ecosystem of farmland, fields, fields, upland vegetables, and pulses. Secondary data from farmers and local primary data from the Department and from the results of research, then the primary data and secondary data already terkeumpul tabulated and analyzed descriptively, quantitative and analytical writing economic. The purpose is intended to determine farm crops and livestock in economic analysis in the rural farmer. Results of this research that the is business of food crops is an essential business and livestock as the main business effort. The amount of labor to grow rice farming families around (208.5 Hok) corn around (208 Hok), peanuts around (175.5 Hok) and cassava around (161.22 Hok). For beef cattle business around (158, 5 Hok), goats (179 Hok) and sheep around (180.9 Hok). Contributions from businesses crop and livestock production has very important role in meeting the needs of the family. Contributions from businesses crop and livestock production very has important role to meet the needs of families. The results of net income from business paddy crops around Rp.4.220.750/year/farmer, corn around Rp.4.267.500/year/farmer and sheep around Rp.1.812.120/year/farmers, the highest farmer benefits from the efforts of food crops, whereas livestock business as diversification of crops and businesses pastime farmers of the business principal of agriculture.

Keywords: Farm Crops And Livestock, Economic Analysis

PENDAHULUAN

Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan, seminar nasional, pertanian peternakan. Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan, seminar nasional, pertanian peternakan.

Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan, seminar nasional, pertanian peternakan. Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan, seminar nasional, pertanian peternakan. Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan,

seminar nasional, pertanian peternakan. Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan, seminar nasional, pertanian peternakan. Penembangan sumberdaya lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan, seminar nasional, pertanian peternakan.

Usaha pertanian palawijaya dan sayuran banyak dilakukan oleh petani-petani kecil dipedesaan untuk mencari pendapatan yang optimal. Usaha diversifikasi tanaman pangan banyak yang mnyebutkan untuk meningkatkan pendapatan. Pada agroekosistem sawah, komoditas non padi yang populer adalah palawija dan atau hortikultura, dataran rendah seperti tanaman melon, cabe bawang merah dan lainnya. pada umumnya diusahakan pada musim (HT) dan (MT (Nuransa 2013). Pendapatan dari usahatani melalui divesrsifikasi akan lebih stabil keuntungannya apabila melakukan usahanya dengan komoditas hortukultura, sehingga peningkatannya akan cukup besar, namun tingkat partisipasi petani dipedeasaan untuk menerapkannya masih rendah.

Pertanian yang dikatakan dinamis adalah petani yang sudah paham dalam melakukan usaha tanaman pangannya, diantaranya melakukan penanaman bibit ungu yang sudah sertivikasi yang dapat menghasilkan produksi tinggi. Dengan perbaikan salah satu komponen untuk meningkatkan hasil produksi tinggi buddaya bawang merah akan menghasilkan prouk yang bagus. Pada dasarnya keberhasilan suatu usaha yang melakukan penerapan teknologi dan budidaya baik itu pertanian maupun peternakan dapat dinilai dari tingkat

profitabilitas kemampuan sumberdaya manusianya (Demitria *at al.* 2006);(Kusnadi *et al.* 2006).

Perubahan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat petani berpenghasilan rendah. Penerapan teknologi baru tanpa pemecahan masalah setempat yang didukung oleh kondisi sosial ekonomi yang memadai tidak akan memberikan hasil yang signifikan. Untuk meningkatkan produksi hasil pertanian tanaman padi harus terus dilakukan oleh semua petani di pedesaan, agar, hasil prodiiksinya meingkat sehingga pendapatan petani juga meningkat secara tidak langsung kesejahteraan petani akan terjamin (Irawan 2004). Pembangunan pertanian merupakan proses yang tidak pernah berhenti karena isu-isu pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perubahan lingkungan strategis internasional maupun domestik.

Cara tanam padi di Indonesia umumnya ada dua cara tapin pindah atau tapin dan cara benih langsung atau tabela, semuanya sama untuk menghasilkan produksi padi yang lebih tinggi (Jumakir dan Julistia 2013). Untuk memperoleh gambaran tentang usaha tanaman palawija dan sayuran yang diusahakan oleh petani di pedesaan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani dan akhirnya untuk kesejahteraan para petani di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, dalam kesehariannya penduduknya adalah bertani dan betarak, tanaman yang diusahakan adalah, padi, jagung, kedele, kacang tanah, dan ternak

yang banyak diusahakan adalah domba, kambing sapi kerbau dan ayam kampung, mayoritas penduduknya adalah bertani tanaman padi. Tujuan tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui usahatani tanaman pangan dan peternakan dalam analisis ekonomi di petani dipedesaan

METODE PENELITIAN

Penelitian di lakukan di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut Jawa Barat, penelitian dilakukan dengan metoda survey lapang pada tahun 2013 dengan menggunakan koisioner dan wawancara terhadap 23 petani tanaman pangan yang di engan agroekosistem sawah, ladang, lahan kering berbasis sayuran, dan palawija. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer dan data dari Dinas Pertanian setempat, kemudian data primer dan data sekunder ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif, kuantitatif serta analisis ekonomi yang mengacu pada Susilowati *et.al*, (2010); dan Rusdiana dan Priyanto (2009), untuk menghitung profitabilitas usahatani ternak dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = T - TC$$

$$\pi = P \cdot Q - T$$

dimana:

π = keuntungan (penerimaan bersih) usahatani/ternak

TR = penerimaan total/kotor usahatani/ternak

P = harga hasil produksi per unit/ekor

Q = jumlah produksi/ekor

TC_i = biaya input ke-i

$$C = \sum_{i=1}^n TC_i = \text{total biaya usahatani/ternak}$$

Untuk menghitung rasio penerimaan total (TR) terhadap biaya total (TC) digunakan rumus sebagai berikut: $R/C = TR/TC$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan umum lokasi penelitian

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari beberapa hal yang berkaitan dengan peran para petani tanaman palawija dan sayuran di lokasi penelitian yaitu di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat, sebagai data peneltianyang akan di analisis keuntungannya dan sebagai gambaran umum bagi kebijakan untuk dapat dilanjutkan dan sebagai contoh kecil dari hasil penelitian tahun 2013 lalu. Diantaranya mengenai usahatani palawija dan sayuran, tenaga kerja, sturuktur biaya untuk usaha tani palawija dan sayuran dan dihitung berdasarkan data yang diperoleh, untuk meningkatkan pendapatan dan khususnya kesejahteraan petani di perdesaan akan di uraikan secara singkat di dalam tabel dan uraian dari sub-sub kalimat sebagai berikut.

Kabupaten Garut terdiri 42 Kecamatan terbagi atas 420 Desaa dan 19 kelurahan, Pusat Pemerintahan di Kecamatan Tarogong Kidul, sebagian besar wilayah Kabupaten ini adalah pegunungan, kecuali di sebagian pantai selatan berupa dataran rendah. yang

sempit, di antara gunung-gunung di Garut adalah: Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur (2.249 m). Kabupaten Garut terletak di Provinsi Jawa Barat bagian Tenggara pada koordinat 6°56'49 - 7°45'00 Lintang Selatan dan 107°25'8 - 108°7'30 Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah administratif sebesar 306.519 Ha (3.065,19 km²) dengan batas-batas sebagai berikut: Utara: Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, Timur: Kabupaten Tasikmalaya, Selatan.

Dengan luas wilayah sekitar 354,6 ha, seluruhnya berupa daratan tanpa bukit dan gunung, sebagian besar wilayah, dimanfaatkan untuk area persawahan. Komoditi utama yang dihasilkan dari pertanian adalah padi lalu ada juga ubi kayu, jagung, dan kacang tanah sayuran kentang, kubis dan cesin, jenis wilayah, sawah irigasi ½ teknis sekitar 74,227 ha, sawah tadah hujan sekitar 161,445 ha, tanah kering atau tegalan sekitar 48,556 ha, tanah keperluan fasilitas umum sekitar 1,836 ha, tanah permukiman sekitar 49,265 ha, lain-lain sekitar 19,271 ha dan jumlah lahan keseluruhan sekitar 354,6 ha (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Garut 2013).

Karakteristik responden

Karakteristik responden petani ternak berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman bertani dan berternak dan pekerjaan, nampak bahwa umur peternak sebagian besar masih produktif (52%), sedangkan pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar (37%), berpendidikan SMP (22%), pendidikan

SMA (5%), tetapi yang tidak bersekolah meliputi tidak sekolah dasar cukup tinggi yaitu sebesar (35%). Hasil penelitian Andriati *et al.* (2007), bahwa umur produktif 45, angka tersebut masih menunjukkan angka yang masih dalam kisaran usia produktif dan cukup matang dalam mengelola usahatani.

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi didalam menyerap inovasi dan teknologi dalam meningkatkan perekonomian di pedesaan. Sumberdaya manusia baik secara kuantitas maupun kualitas merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam proses produksi pertanian dan peternakan. Secara kuantitas, sumberdaya manusia yang terlibat dapat berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Sedangkan secara kuantitas sangat dipengaruhi oleh kadaan keluarga terutama umur, pendidikan, pekerjaan utama kepala keluarga secara rasio beban tanggungan dan tingkat kesejahteraan keluarga petani.

Prioritas usaha adalah bertani, buruh tani dan tambahan lainnya adalah berdagang tanaman yang umum di lakukan diusahakan adalah tanaman : padi, jagng, kacang tanah, kedele, ubi kayu, kentang, kubis, cesin dan lainnya. Pola tanaman dan jenis tanam yang diusahakan oleh petani adalah di tegalan, kebun atau ladang dan sawah seluruhnya memerlukan pupuk kandang yang dipenuhi dari pemeliharaan ternak, jenis ternak yang diusahakan adalah dengan cara di kandangkan dan digemalakan atau keduanya. Tanaman prioritas dan

ternak prioritas baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau terlihat

pada Tabel.1.

Tabel.1. Rata-rata tanaman prioritas dan ternak prioritas (n-20)

Jenis Tanaman pangan	petani	Persentase (%)	Luas lahan (ha)
- padi	20	100	1,2 ha
- jagung	18	90	0,1
- kacang tanah	3	15	0,07
- kedelei	2	10	0,05
- singkong	4	20	0,04
- kentang	3	15	0,3
- kubis	4	20	0,1
- cabe	8	40	0,02
Jenis ternak yang diusakan	Petani		Jumlah/ekor
- sapi potong	1	5	2
- kambing	3	15	14
- domba	9	45	28

Sumber data di olah (2013)

Pada Tabel. 1. Menunjukkan bahwa hampir semua petani menanam tanaman padi, jagung dan usaha ternak sapi, kambing dan domba, tanaman padi sekitar 100%, jagung sekitar 90 % dan cabe sekitar 40, sedangkan ternak yang diusahakan oleh petani adalah sapi sekitar 2 % ternak kambing sekitar 14% dan ternak domba sekitar 28%. Di samping itu juga tanaman padi-jagung dan sayuran kentang, kubis dan cabe merupakan pokok mayoritas petani di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut Jawa Barat, dampak prioritas dalam kaitannya dengan usaha ternak domba, tanaman pangan banyak menyediakan limbah pertanian yang bisa digunakan sebagai bahan pakan ternak domba.

Namun demikian, kondisi ini belum memacu petani untuk pemeliharaan ternak sapi potong, kerbau dan kambing, karena semua petani kesenagannya adalah memelihara ternak domba dengan cara pemeliharaan pembesaran jantan untuk keperluan di adu dan hari Idul Adha sebagian lainnya dibudidayakan untuk keperluan pada saat membutuhkan uang. Disinggung itu pula ternak domba sudah terkenal dengan sebutan ternak domba Garut, petani ternak di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat, pada umumnya masih berpola pada usaha sampingan, karena usaha pokoknya adalah bercocok tanam atau bertani

Budidaya palawija dan sayuran

Hasil penelitian di wilayah agroekosistem lahan sawah, lahan kering tegalan dengan komoditas palawija (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubikayu, kentang, kubis dan cabe) dilihat dari perkembangan penerapan pola tanam/dinamikanya dalam kurun waktu satu tahun, untuk wilayah desa basis komoditas padi dan jagung, sebagian besar petani tetap menerapkan pola pertanaman Palawija-Bera. Pola tanam tidak hanya mencakup pergiliran tanaman (*monokultur dan polikultur*), tetapi menyangkut sistem pertanaman, tumpang sari, tumpang gilir, *strip cropping* dan berurutan.

Pada basis komoditas tanaman jagung, diusahakan secara monokultur dan tumpang sari terutama dengan cabai rawit, sawi dan kubis, kondisi ini dikatakan oleh petani sebagai tanaman tambahan, agar lahan yang digunakan

dapat menghasilkan bermacam-macam tanaman pangan selain untuk dijual ke pasar juga untuk kebutuhan memasak.

Penyerapan tenaga kerja keluarga petani

Hasil survey menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga petani di Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut Jawa Barat, waktu yang dicurahkan untuk usaha tanaman pangan: padi, jagung, kacang tanah, singkong, kentang, kusbis, cesin dan cabe. Sedangkan untuk peternakan, sapi potong kambing dan domba, di sebagai usaha sampingan karena usaha pokoknya adalah bercocok tanam, diasumsikan hari kerja dalam satu tahun 360 hari/tahun, penggunaan tenaga kerja keluarga ditentukan oleh jumlah waktu kerja yang di gunakan pada usahatani ternak baik itu mengerjakan pertanian atau usaha.

Tabel.2. Rata-rata curahan waktu kerja petani usaha pertanian/ha/hr/jam/thn

Jenis pekerjaan	Usaha tanaman pangan (n=20)			
	Padi/jam	Jagung/jam	K.tanah/jam	Singkong/jam
Pengolahan lahan	70	44,75	47,25	42,50
Penanaman	35	40,25	44	29,75
Pemupukan	10	11	11	10,25
Penyiangan	33,25	33	27	29,25
Pemberantasan hama	40	40	29,75	29,72
Panen	10,25	29	6,75	9,75
Pengangkutan dan pemasaran	10	10	10	10
Jumlah	208,5	208	175,75	161,22

Sumber data diolah (2013): Keterangan: 5 jam kerja dihitung 1 (HOK) Rp.7.500

Tenaga kerja petani akan tetap melibatkan tenaga kerja keluarga maupun luar keluarga (Nandang *et al.*

(1996); (Rusdiana *et al.* 2010). Menurut Curahan tenaga kerja selama proses produksi diawali dengan kegiatan

persiapan sampai pemeliharaan hingga akhir pascapanen Dewi *et al.* (2007). Curahan dan waktu kerja keluarga petani untuk setiap kegiatan usahatani tanaman dari berbagai komoditas terlihat pada Tabel.2.

Dari Tabel.2. tampak bahwa diantara jenis tanaman yang diusahakan oleh petani di kecamatan Cijambe adalah tanaman padi dan jagung yang paling banyak menyerap tenaga kerja keluarga, dari total curahan tenaga kerja keluarga untuk usaha tani tanaman bervariasi, secara total curahan tenaga kerja yang paling banyak pada jenis kegiatan pengolahan lahan khususnya tanaman padi sekitar (208,5 HOK atau 33,57%). Hal ini terjadi karena proses panen padi terjadi berkisar antara 3-4 hari panen dalam satu kali panen dan dalam satu tahun 3 kali panen dalam tanam sehingga menyerap tenaga kerja keluarga yang sangat besar yang ditanam 3 kali dalam setahun.

Diikuti dengan tanaman lain yang banyak menyerap tenaga kerja keluarga petani adalah tanaman jagung, jagung selalu ditanam petani pada

musim hujan maupun kemarau dengan intensitas 2-3 kali per tahun ditanam petani, sehingga menyerap tenaga kerja yang sangat besar yaitu sekitar (175,75 HOK atau 26,88%), dan juga dengan distribusi tenaga kerja yang merata sepanjang tahun, tanaman kacang tanah sekitar (208 HOK atau 21,51%) dan singkong menyerap tenaga kerja paling rendah sekitar (161,22 HOK atau 26,36%). Hal ini terjadi karena tanaman pada umumnya ditanam dengan cara tumpangsari dengan tanaman jagung dan luasan yang paling kecil sehingga menyerap tenaga kerja relatif kecil meskipun tanaman prioritas baik pada musim hujan ataupun kemarau.

Komoditas ini di tanam petani pada umumnya sebagai upaya diversifikasi usaha untuk mengoptimalkan lahan petani yang dimiliki guna menanggulangi resiko kegagalan tanaman lainnya. Curahan dan waktu kerja keluarga petani untuk setiap kegiatan usaha ternak dari berbagai komoditas ternak terlihat pada Tabel.3.

Tabel.3. Rata-rata curahan tenaga kerja petani usaha ternak /ekor/tahun/jam

Jenis pekerjaan	Beternak (n=20)		
	Sapi Potong	Kambing	Domba
Membersihkan kadanag	29,5	24,5	24,5
Mencari rumput	63,5	48,5	48,5
Memberikan pakan	25,5	15,5	15,5
Menggembalakan	0	50	51
Merawat ternak dari penyakit	21,5	21,5	21,5
Menjual ternak	18,5	19,5	19,5
Jumlah	158,5	179	180,5

Sumber data diolah (2013): Keterangan 5 jam kerja dihitung 1 (HOK) Rp. 7.500

Dari Tabel 4. Alokasi waktu kerja yang di gunakan oleh petani untuk memelihara ternak sapi potong dengan cara di gembalakan dan dikandangkan sekitar (158,5 HOK) atau 40.06% adalah mencari rumput, sedangkan untuk ternak kambing dan domba cara pemeliharaannya di kandangkan dan di gembalakan atau keduanya, kambing sekitar (179 HOK) atau 27,34% dan domba (180,5 HOK) atau 26,86%.

Fungsi dan peran tanaman pangan

Fungsi dan peran tanaman pangan dan ternak domba dalam melakukan kegiatan dalam tatalaksana usaha memerlukan kualitas dan intensitas kerja yang tinggi, usaha tanaman pangan sebagai fungsi usaha pokok dan usaha pemeliharaan ternak masih bersifat sederhana atau sampingan, sewaktu-waktu dan harapan yang paling utama adalah dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan tujuan akhir petani menjadi sejahtera, fungsi usaha tanaman pangan dan ternak di pedesaan terlihat pada Tabel.4.

Tabel. 4. Fungsi tanaman pangan dan ternak

Uraian	Responden (n-20)	Presentase (%)
Fungsi dan peran usaha tanaman		
-Usaha pokok padi	20	100
-Usaha sampingan/sewaktu-waktu jagung	8	40
-Lainnya, kacang tanah, singkong dan cabe	3	15
Fungsi dan peranan ternak		
-Usaha pokok	3	15
-Usaha sampingan / sewaktu-waktu	13	65
-Tabungan	4	20
-Lainnya	2	10

Sumber data diolah (2013)

Tabel. 4. Memperlihatkan fungsi dan peran tanaman pangan sumber besarnya sumber pendapatan atau usaha pokok padi (90%), usaha sampingan jagung (40%), dan yang lainnya kacang tanah dan kacang tanah, singkong dan cabe sekitar (15%), sedangkan usaha ternak domba sebagai sumber pendapatan atau usaha pokok (15%), usaha sampingan (85%), sebagai tabungan (20%) dan yang lainnya sekitar (10%). Artinya usaha tanaman pangan dan ternak ternyata saling

menguntungkan petai, sehingga keuda usaha sama-sama dilakukan oleh petani.

Analisis deskriptif sosial ekonomi

Terdapat komponen beberapa biaya tetap biaya dan biaya variabel, selalu dikeluarkan oleh petani setiap melakukan usahanya, biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu tahun, biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang di keluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali

dapaat dipergunakan. Beberapa hasil pertanian yang diambil sebagai data yang dianalisis deskriptif terhadap data primer yang terdiri atas pendapatan

hasil pertanian dan ternak domba selama setahun adalah: padi, jagung, dan trenak domba terlihat pada Tabel.5

Tabel 5. Rata-rata pendaatan dari usaha pertanian dan ternak /tahun

Biaya tetap (A)	Rp/tahun/petani
sewa lahan usaha tanaman padi	1.200.000
sewa lahan usaha tanaman jagung	500.000
sewa lahan usaha ternak	150.000
Biaya variabel (B)	
usaha tanaman padi	1.899.250
usaha tanaman jagung	1.750.600
usaha ternak domaba	120.000
Jumlah biaya (A+B)	
usaha tanaman padi	3.899.250
usaha tanaman jagung	2.250.600
usaha ternak domaba	270.000
Pendapatan bersih	
pendapatan bersih dari usaha tanaman padi	4.220.750
pendapatan bersih dari usaha tanaman jagung	2.267.500
pendapatan bersih dari usaha ternak domaba	1.812.120

Sumber data diolah (2013).

Tabel.5. Manunjkan bahwa rata-rata pendapatan bersih dari masing-masing tanaman pangan dan ternak domba adalah : padi sebesar Rp.4.220.750/tahun/petani dengan penanamn dan panen 3 kali/tahun jagung Rp.2.267.500/tahun/petani dengan penanaman atau panen 3-4 kali, dan ternak domba sekitar Rp.1.812.120/tahun/peterna dengan pemeliharaan sekitar 2-3 ekor.

Keuntungan petani dari hasil usaha tanaman pangan dan ternak sudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi usaha pertanian seprti biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan untuk usaha ternak domba, biaya pakan diasumsikan

ke dalam biaya tenaga kerja petani, karena petani ternak jarang menghitung biaya tenaga kerja, pakan hasil dari limbah pertanian dan petani mencari rumput dilapangan, jadi selama pemeliharaan petani tidak ada biaya pemeblian pakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa, usaha tanaman pangan merupakan usaha yang esensial usaha pokok dan ternak sapi, kambing dan domba sebagai usaha sampingan, sehingga menyerap tenaga kerja petani. Besarnya penyerapan tenaga kerja petani

untuk tanaman pangan padi sekitar (208,5 Hok) jagung sekitar (208 Hok), kacang tanah sekitar (175,5 Hok) dan tanaman, ubi kayu sekitar (161,22 Hok). Sedangkan tenaga kerja petani yang dikelurakan untuk usaha ternak sapi potong sekitar (158,5 Hok), ternak kambing (179 Hok) dan ternak domba sekitar (180,9 Hok).

Kontribusi dari usaha tanaman pangan dan ternak memiliki peran yang sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Hasil pendapatan dari usaha tanaman pangan padi sekitar Rp.4.220.750/tahun/petani dan jagung sekitar Rp.2.267.500/tahun/petani dan dari ternak domba sekitar Rp.1.812.120/tahun, ternyata keuntungan yang diperoleh petani tertinggi dari usaha tanaman pangan sedangkan usaha ternak sebagai usaha diversifikasi dari usaha tanaman pangan dan sebagai pengisi waktu luang petani dari usaha pokok pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati dan Wayan Sudana. 2007. Keragaman dan Analisis Finansial Usahatani Padi (Kasus Desa Primatani, kabupaten karawang, Jawa Barat). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10 No. 2, Juli 2007 Hal. 106-118.
- Demitria.D., Harianto, Sjafri.M., dan Nunung. 2006. Peran Pembangunan Sumberdaya Manusia dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Forum Pascasarjana. IPB. Vol.33. No.3. Juli 2010. hal. 155-164.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Garut . 2013. Propinsi Jawa Barat. Data Statistik Peternakan Kabupaten Garut.
- Dewi.S., Alam dan Haris. 2007. Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Terhadap Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10 No. 2, Juli 2007, hal, 119-125.
- Jumakir dan J. Bobihoe. 2013. Kajian cara tanam padi di lahan sawah irigasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 16 No. 1 Maret 2013, hal. 33-38.
- Kusnadi.U., B. Setiadi dan E. Juarini. 2006. Analisis Potensi Wilayah Peternakan di Pulau Sumatera . Prosiding Seminar Nasional Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Kerjasama, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang Mangatas, Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Balai Besar Pengkajian Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Padang 11-12 September 2006. hal. 32-41.

- Nandang S. U.Kusnadi dan D. Sugandi. 1996. Penerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani Ternak oleh Usaha penggemukan Sapi Potong Peranakan Ongole (PO) Sistem Keraman. (Studi Kasus Desa Candimulyo, Kec. Kereteg, Kab, Wonosobo). Prosiding Temu Ilmiah Hasil-Hasil Penelitian Peternakan, Aplikasi Hasil Penelitian untuk Industri Peternakan Rakyat. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Ciawi-Bogor 8-11 Januari 1996, hal. 149-157.
- Nurasa. T. 2013. Peningkatan pendapatan petani melalui difersifikasi tanaman hortikultura di lahan sawah irigasi. UNS, Sepa, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol. 10 No.1 Setember 2013, hal. 71-87.
- Rusdiana.S., dan D. Priyanto. 2009. Analisis Ekonomi Penggemukan Ternak Domba Jantan Berbasis Tanaman Ubi Kayu di Perdesaan. Prosiding Seminar Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, hal. 176-194, 1 April 2009.
- Rusdiana, S., B. Wibowo dan L. Praharani. 2010. Penerapan sumberdaya manusia dalam analisis fungsi usaha penggemukan sapi potong rakyat di pedesaan Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak Bogor Oktober 2010. hal. 453-460.
- Faisal Kasryno. 1997. Arah Pengembangan agribisnis di Jawa pada abad ke xxi. kebijakan pembangunan pertanian analisis kebijakan antisipatif dan responsif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Buku Dicitak Oleh CV. Bina Laksana. Monograp Series No.17. Bogor, September 1997, hal.13-44
- Pakpahan, A., N. Syafaat, A. Purwoto, H.P. Saliem, dan G.S. Hardono. 1992. Kelembagaan lahan dan konservasi tanah dan air. PSE. Bogor. Jurnal FAE Vol.4 No.2, hal. 45-55.
- Rustan M.2006. Prospek pengembangan alat dan mesin pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian Kalimantan Selatan . Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 9 No. 2 Juli 2006. Selatan. 184-192
- Susilowati, S.H., B. Hutabarat, M. Rachmat, Sugiarto, Supriyati, A.K. Zakaria, H. Supriyadi, A. Purwoto, Supadi, B. Winarso, M. Iqbal, D. Hidayat, T.B. Purwantini, R. Elizabeth, C. Muslim, T. Nurrasa, M. Maulana dan R. Aldillah. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 2010, hal.1-142.
- Susilowati, S.H., P.U.Hadi, Sugiarto, Supriyati, W K. Sejati, Supadi, A. K. Zakaria, T.B. Purwantini, D. Hidayat dan M. Maulana.

2009. Analisis Indikator
Pembangunan Pertanian dan
Perdesaan. Laporan Hasil
Penelitian. Pusat Analisis Sosial

Ekonomi dan Kebijakan
Pertanian. Bogor. hal, 1-112.